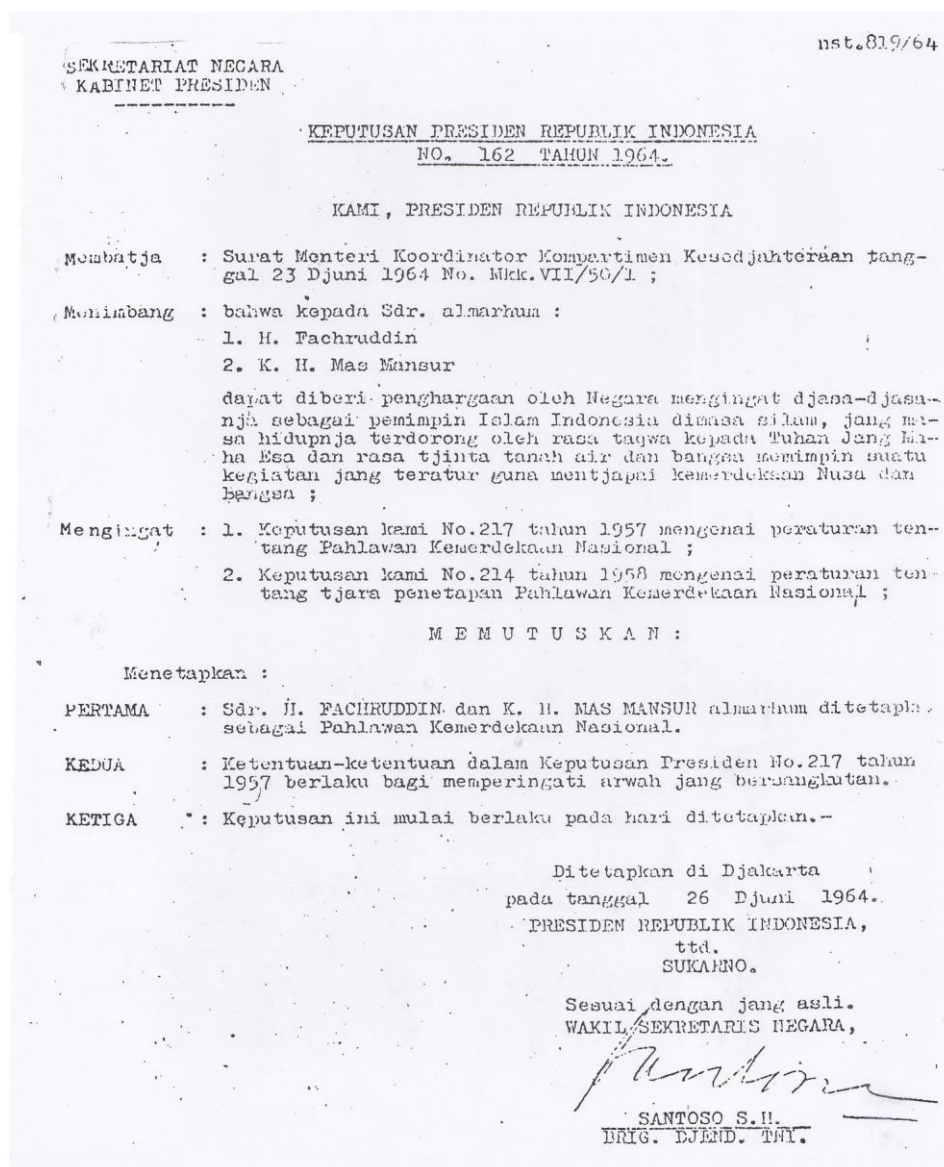


*Lampiran 1*

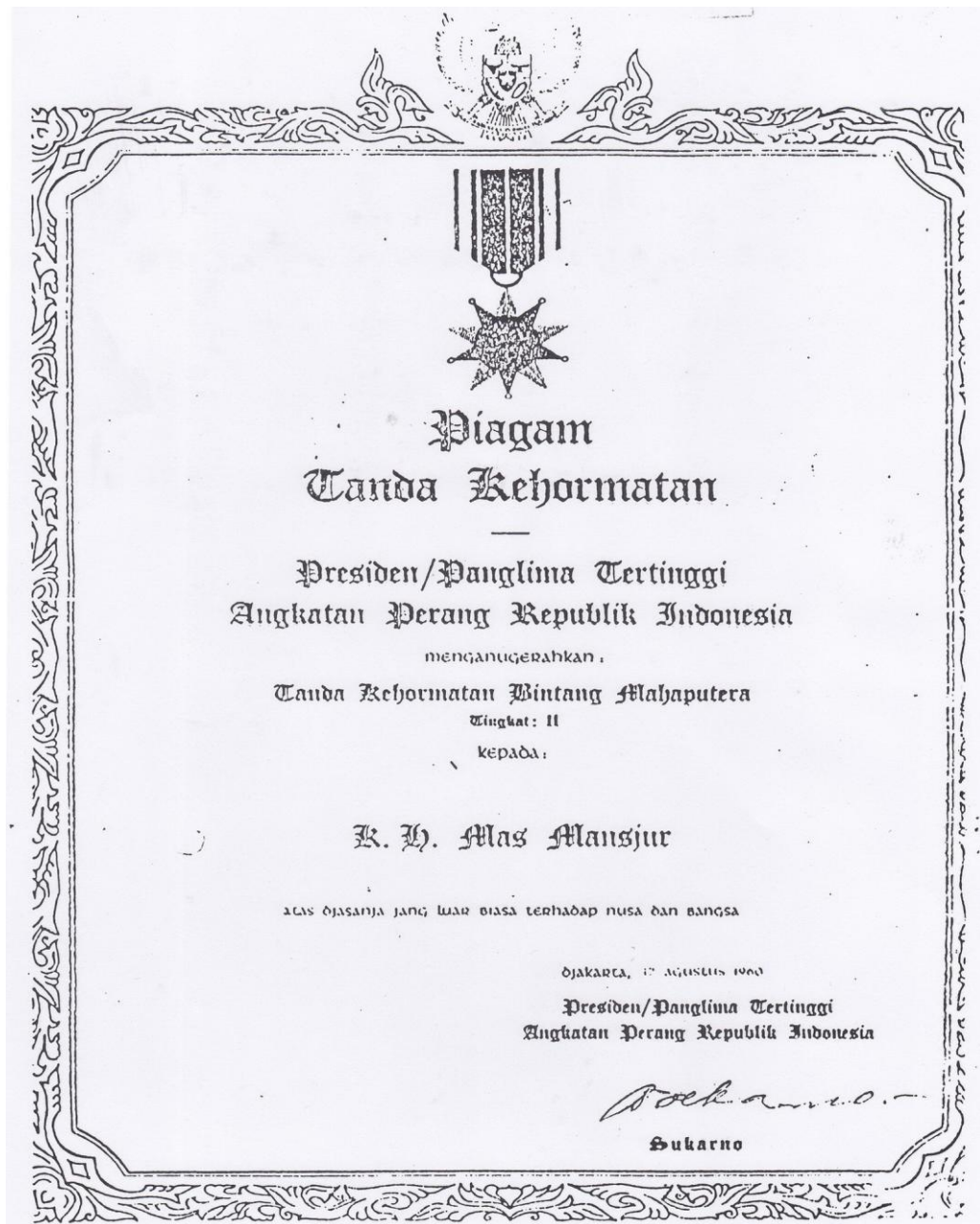
**Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.162 tahun 1964  
tentang pengangkatan K.H. Mas Mansur menjadi pahlawan Nasional**



Sumber: Siti Maimunah, *"K.H.Mas Mansur Biografi dan Pemikirannya Tentang 12 Langkah Muhammadiyah"*  
(Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1995)

*Lampiran 2*

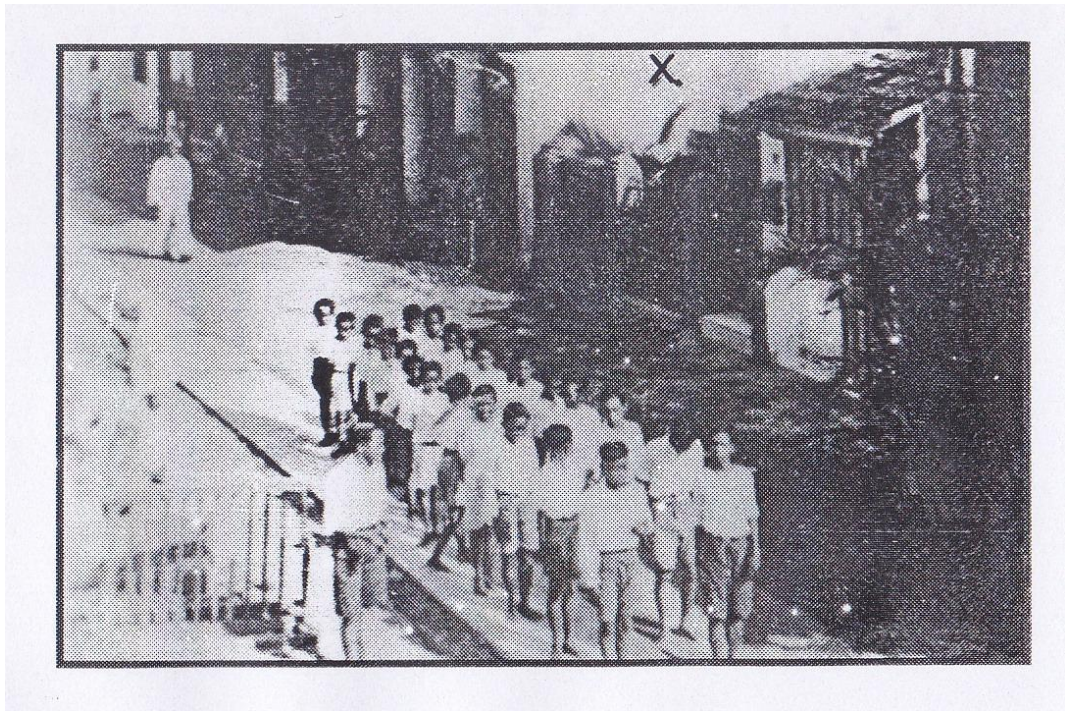
Piagam Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera tahun 1960  
dari Presiden kepada K.H. Mas Mansur



Sumber: Siti Maimunah, *"K.H.Mas Mansur Biografi dan Pemikirannya Tentang 12 Langkah Muhammadiyah"*  
(Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1995)

*Lampiran 3*

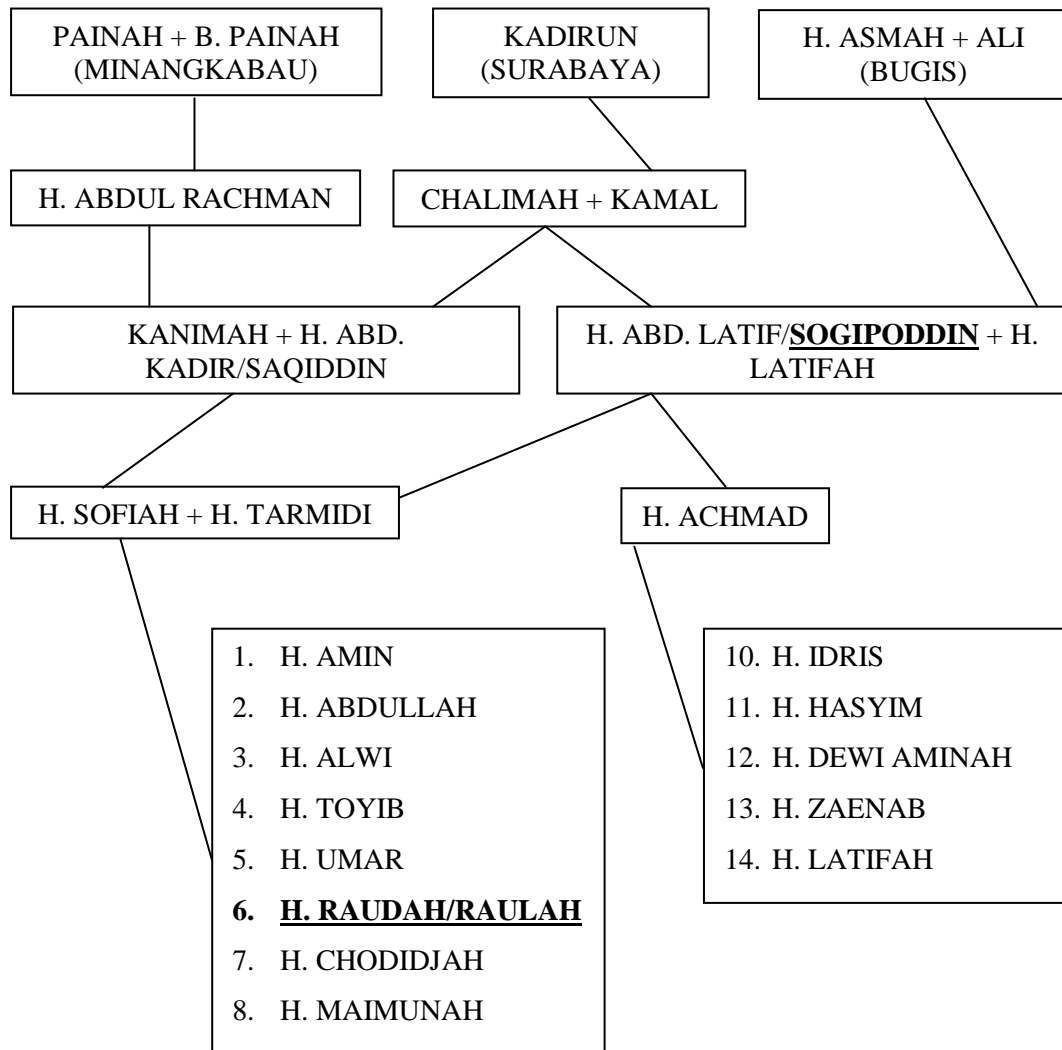
Sebagian murid K.H. Mas Mansur sedang latihan baris-berbaris di depan madrasahnyanya. Tanda X adalah rumah tempat K.H. Mas Mansur dilahirkan.



Sumber: Darul Aqsha, *"Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran"*  
(Jakarta: Erlangga, 2005)

Lampiran 4

DAFTAR SILSILAH IKATAN KELUARGA SOGIPODDIN  
(CIKAL BAKAL KELUARGA GIPO)



Sumber: Syaifullah, “*Sikap dan Pandangan Hidup K.H.Mas Mansur*”  
(Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1985)

*Lampiran 5*

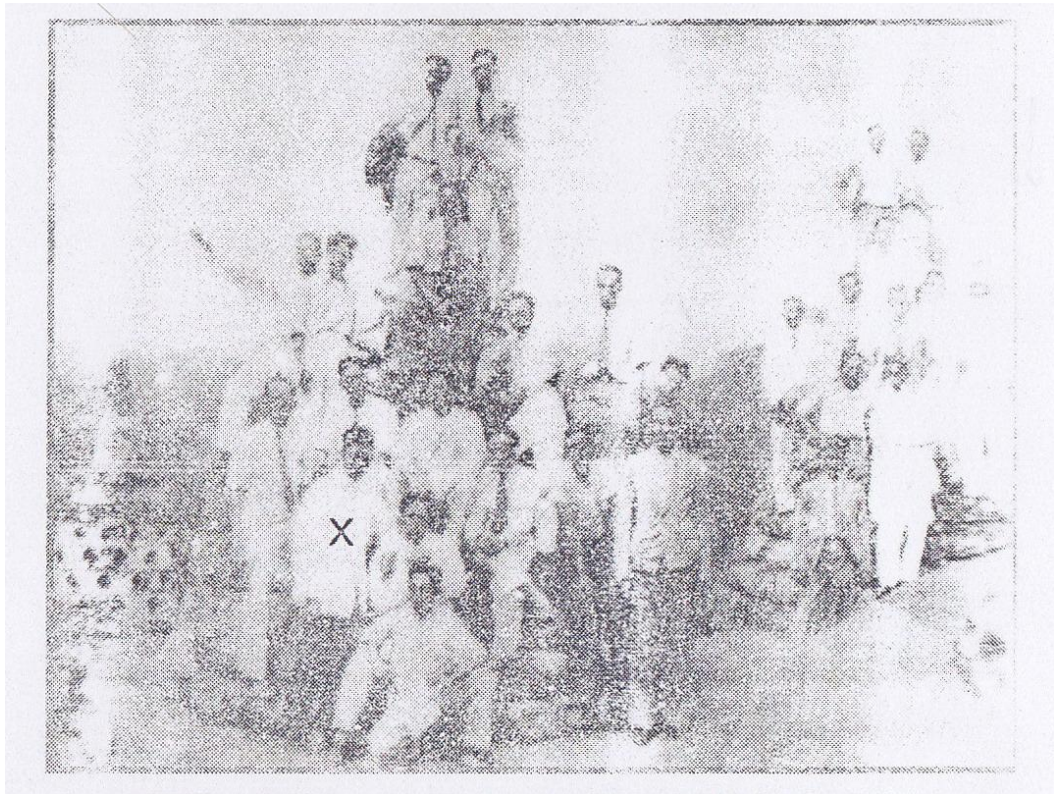
Foto K.H. Mas Mansur, tokoh alim ulama modern, memakai dasi dan jas.



Sumber: Soebagijo I.N., "*K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*"  
(Jakarta: Gunung Agung, 1982)

*Lampiran 6*

Foto K.H. Mas Mansur (tanda X) di candi Borobudur



Sumber: Darul Aqsha, *“Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran”*  
(Jakarta: Erlangga, 2005)

## Lampiran 7

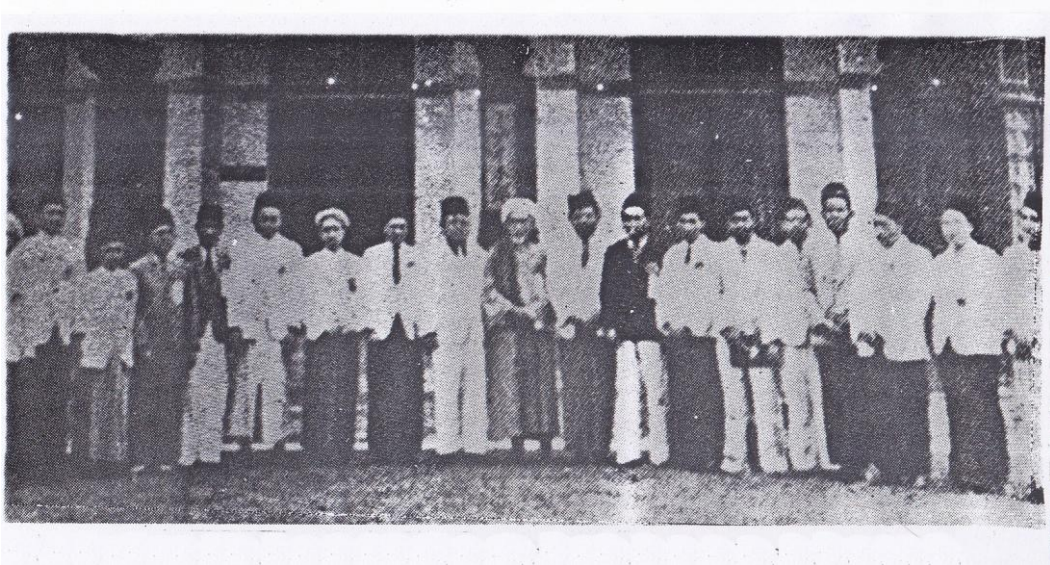
Surat Ketetapan dan Instruksi Consul Hoofdbestur Muhammadiyah  
untuk K.H. Mas Mansur yang diterbitkan oleh Hoofdbestur Muhammadiyah  
di Yogyakarta, 17 Maret 1935

[illegible]

Sumber: Syaifullah, “*Sikap dan Pandangan Hidup K.H.Mas Mansur*”  
(Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1985)

*Lampiran 8*

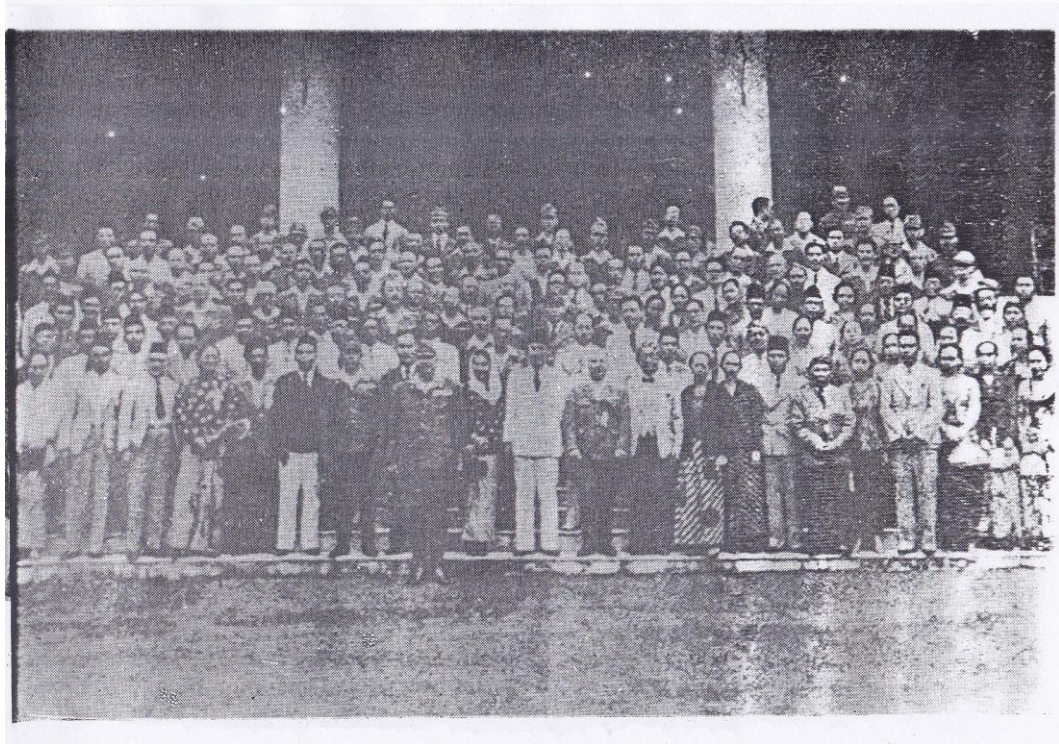
Foto K.H. Mas Mansur (nomor tiga dari kanan) bersama 32 orang alim ulama dari seluruh Jawa ketika meghadiri undangan Panglima Balatentara Jepang di Jakarta, 7 Desember 1942.



Sumber: Soebagijo I.N., "*K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*"  
(Jakarta: Gunung Agung, 1982)

*Lampiran 9*

Foto anggota Chuo Sangi-in di Istana Bogor. K.H. Mas Mansur berdiri di barisan depan, nomor 5 dari kiri.



Sumber: Soebagijo I.N., "*K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*"  
(Jakarta: Gunung Agung, 1982)

*Lampiran 10***PENGURUS**

Susunan Pengurus Majelis Sjiuro Muslimin Indonesia sebagai berikut:

1. Ketua Besar : Kiyai H. Hasjim Asj'ari (tempat tetap berkedudukan di Tebuireng, Jombang)
2. Ketua Muda I : **K.H.M. Mansoer**, Jakarta.
3. Ketua Muda II : K. Wahid Hasjim, (di Surabaya - Jakarta).

Anggota-anggota:

1. K.H. Nachrowi, (Pembantu terpecar di Malang).
2. H. Hasjim, (Pembantu terpecar di Yogyakarta).
3. K.H. Moechtar di Jakarta.
4. Zainoel Arifin di Jakarta.
5. K.H. Sodri di Jakarta.
6. H. Farid Ma'rcef di Jakarta.
7. H. Abdoel Moekti di Jakarta.
8. T. Kartosoedharmo di Jakarta.

Penasehat Tinggi:

1. K.H. Abdoel Wahab, Surabaya.
2. K.B. Hadikoesoemo, Yogyakarta. Jakarta, tanggal 17 bulan XI, tahun 2603.

Sumber: *Soeara MIAI*, no. 22-23 tahun 1943.

## Lampiran 11

Sajak bertema patriotisme dalam bahasa Arab



*Hai patriot bangsa, hai patriot bangsa*

*Cinta tanah air bagian dari iman*

*Cintailah tanah air, hai patriot bangsa*

*Janganlah kalian menjadi bangsa terjajah*

*Sungguh kemuliaan itu dicapai dengan tindakan  
Bukan dengan kata-kata  
Maka berbuatlah menggapai cita-cita  
Dan jangan cuma bicara  
Duniamu bukan tempat untuk menetap  
Tapi Cuma tempat buat berlabuh  
Maka berbuatlah sebagaimana Dia perintahkan  
Jangan mau jadi sapi perahan  
Kalian tak tahu gerakan siapa pemutar balik fakta  
Kalian tak pikirkan apa yang telah berubah  
Di mana perjalanan berakhir  
Bagaimana peristiwa berakhir  
Atau mereka memberi minum  
Juga kepada ternakmu  
Atau mereka melepaskanmu dari beban  
Ataukah malah menenggelamkanmu dalam beban  
Hai, pemilik pikiran yang jernih  
Hai, pemilik hati yang lembut  
Jadilah orang yang tinggi cita-cita  
Jangan jadi ternak gembala!*

Sumber: Darul Aqsha, “Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran”  
(Jakarta: Erlangga, 2005)

*Lampiran 12*

Tulisan karya K.H. Mas Mansur

## **MAKSUD DAN TUJUAN MAJLIS ISLAM 'ALA INDONESIA (MIAI)**

### **Pendahuluan**

Pada tahun 1926 yang telah lalu, dunia Islam pernah mengadakan kongres bertempat di tanah suci Mekkah. Tiada ketinggalan perhimpunan kita Islam sama membentuk badan persatuan yang bernama Mu'tamar 'Alam Islam Hindia Syarqiyyah. Badan mana mengutus mendatangi akan ajakan kongres dunia Islam yang bertempat di pusat kelahiran Islam yang terkenal itu ialah di Mekkah. Salah satu utusan dari umat Islam Indonesia, ialah diri saya (H.M.Mansoer) dengan Almarhum J.M.H.O.S. Tjokroaminoto.

Dalam penutup Kongres di Mekkah tadi terasalah berat tanggungan kita, menerima amanat yang penting, tetapi masih sulit pula diamalkannya dalam 'alam Islam Indonesia.

Salah satu acara yang menggetarkan jiwa kita ialah Khutbah dari Paduka yang Mulia Athosi Bay, kesimpulan pembicaraannya: Besar pengiraan saya, apabila Baginda Nabi Muhammad, SAW. mendatangi pada umat Islam sekarang, akan tahu, bahwa agama Islam yang kita peluk pada dewasa ini sudah tentu tak akan diakui oleh beliau lagi. Beliau akan tahu bahwa umatnya sudah seperti Umat Mekkah jaman kalanya Islam diturunkan semula. Kita telah jauh benar dari cahaya yang dibawa oleh Nabi. Sungguh seumpama Baginda Nabi datang, Beliau

akan memberi vonnis kepada kita, bahwa kita belum Islam betul dan sudah asing dari penunjuknya.

Ummat Islam di Indonesia yang sudah lemah ini, telah diperlemah pula disebabkan pertikaian yang kecil-kecil, disebabkan Ulama dan pemimpinnya. Pertengkaran sekecil sudah diperbesar-besarkan, lebih-lebih setelah pertengkaran itu sampai di kampung dan dusun, hingga mengujudkan tindakan yang tiada kita harapkan.

Tenaga kita habis. Lemah perekonomian kita, luluhlah serba-serbi Ummat Indonesia.

Athosi Bay berkata dengan disertai Hadits Nabi: Kita diutus oleh Tuhan untuk membawa peri kebaikan dan kehidupan. Tetapi Ummat Islam seperti sekarang ini, hidupnya sebagai mayat.

Perselisihan tentang mulainya bulan Ramadhan, dan hari raya menjadi muskil yang menyendiri, disebabkan orang-orang yang berlainan faham tadi sama ejek mengejek. Yang sebagian bersandaran Hadits untuk memperkuat Rukyah, yang lain bersalinan Alquran untuk mempertegakkan pendirian Hisab. Kedua-duanya sama kuat hujjahnya, kedua-duanya sama beralasan.

Apabila Ulama telah bertengkar, maka Ummatnyapun bercerai berai. Inilah nasib dan penanggungan umat Islam Indonesia, perceraiberaian selalu menjadi-jadi.

Indonesia yang sudah lemah, diperlemah juga.

Alhamdulillah, kini Ulama kita sudah insaf, sadar akan penanggungan jawab di muka kholiknya. Perpecahan ummat disebabkan ulama dan penganjurnya, seolah-olah ujud pertengkaran ummat Islam dewasa ini melukiskan betapaakah gambaran jiwa ulama dan pemimpinnya. Kita ulama telah insaf, pemimpin Islam sudah sadar.

Sadarlah, insaflah.

### **Yang diartikan Majelis.**

Mengingati akan timbulnya perselisihan yang menjadi-jadi itu, maka kita dari sebagian ulama dan pemimpin Islam yang sadar, sudah merasakan perlunya kita mengadakan tempat duduk (Majelis).

Dalam tempat duduk itulah diundangnyanya sekalian ulama dan pemimpin Islam, untuk bermusyawarah, merundingkan dari berbagai masalah, dengan berasaskan persaudaraan. Keputusan dari permusyawaratan tadi hendaknyalah dibawa dan disiarkan kepada kaumnya masing-masing supaya menjadi alasan yang kokoh dan keputusan yang wajib dijunjung tinggi serta diamalkan bersama-sama. Jangan sekali-kali hendaknyanya setelah ada keputusan dan musyawaratan, nanti ada di belakang lalu menjadi cakar-cakaran pula.

Sebetulnya telah sejak mulai tahun 1928, akan dibentuk pergabungan itu, hanya waktunya belum dapat mengijinkan, disebabkan ketika itu sudah terjadi kepentingan ummat Islam yang amat dahsyat.

Soal hukum katak itu haram atau halal sudah menjadi pertengkaran dan pertikaian, membawa perpisahan ummat diselah-selah jurang yang dalam.

Keinsyafan ulama dan pemimpin agama, merasa perlulah akan adanya tempat duduk ialah Majelis tadi. Tetapi dasar dalam hati setengah di antara kita, masih ada jurang perpisahan, maka usaha kita yang pertama kali akan mengundang sekalian ulama dari berbagai macam persyarikatan dan golongan, belum dapat sambutan yang memuaskan. Kita adakan undangan yang kedua kalinya, belum juga dapat sambutan. Tetapi ikhtiar kita untuk dapat membangunkan tempat duduk atau Majelis tiada hentinya, kemudian dengan undangan pula yang ketiga kalinya, dengan pertolongan Tuhan, terkabullah rupanya.

Pada hari bulan 18 sampai 23 September '37 dengan mengambil tempat di Surabaya, maka telah diadakan permusyawaratan yang pertama kali dengan adanya Kongres, Kongres mana memutuskan memberi nama kepada permusyawaratan itu ialah Majelis Islam A'la Indonesia.

Apakah sebab memakai nama Indonesia?

Sebab adanya Majelis Islam kita ini telah didahului oleh berdirinya Majelis Islam A'la Turkiyyah, 'Irokiyyah, Hindiyyah dan lain-lain pula negeri Islam yang telah insyaf. Maka sudah sepantasnyalah Majelis Islam kita ini dinamai dengan Majelis Islam A'la Indonesia. Weekblad ALFATH dari Mesir telah menyambut dengan gembira tentang berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia kita ini dengan harapan kapankah dapat didirikan Majelis Islam Duniyyah.

Memang tepat benarlah harapan majalah dari Mesir itu. Tetapi perasaan kita belum dapat menyelenggarakan susunan masyarakat dalam rumah tangga kita sendiri, lebih baik memperbaiki dan memperkuat dalam lingkungan kita sendiri daripada menyusun seluruh dunia yang dalam prakteknya belum tentu dapat diwujudkan. Hal mana sebagai keadaan orang yang berjudi, pembeli lotere umpamanya, setiap pembeli lotere rasa hati dan harapannya, mesti dialah yang nanti akan mendapat Prijs No, satu, hingga dalam pikiran mereka selalu terbayang uang f 75.000 ada pada dirinya. Dari sebab itu ia tak syak lagi membeli lot tiga ribu rupiah. Akhirnya f 75.000 tak dapat tercapai, tetapi uang tiga ribu rupiah sudah melayang. Kasihan orang itu. Begitulah keadaan persatuan kita. Tak usah kita memikirkan persatuan ummat Islam seluruh dunia, lebih dahulu memperhatikan persatuan ummat kita dalam tanah air kita Indonesia.

Yang perlu kita sekarang harus bekerja dengan rajin, janganlah hendaknya kita selalu bercekcok. Tentang buah, jangan tanyakan dahulu, sebab adanya buah itu apabila telah selesai pekerjaan kita, dan buah itu pula hanya Allah, nanti yang akan memperlihatkan.

### **Maksud dan tujuan MIAI**

MIAI maksudnya boleh diringkas menjadi dua saja agar mudah dihafalkan oleh setiap ummat islam.

1. Littasawwur, artinya karena untuk tempat bermusyawarat. Tempat bermusyawarat inilah Majelis namanya. Disitulah dikumpulkan beberapa orang ulama dan pemimpin Islam, guna berunding dan musyawarat. Pada

setiap waktu yang ditentukan, mengadakan persidangan, untuk kepentingan ummat dan agama Islam. Bilamana ada sesuatu keputusan, maka keputusan itulah dibawa dan dilakukan kepada anggota setiap perkumpulan dan kaum, yang masuk menjadi anggota MIAI atau yang tidak pun diharapkannya, agar supaya persatuan dalam sesuatu upacara dan hukum dapat bersatu. Dengan terus terang, MIAI tiada bersandarkan kepolitikan dari negeri mana pun jua.

2. Litta'arruf, ialah tahu menahu, berkenal-kenalan, beramah-tamahan dan akhirnya nanti bersahabatan yang dapat memperbuahkan persatuan lahir dan bathin diantara kita sekalian ulama dan pemimpin Islam di tanah air kita Indonesia, sebagaimana firman Tuhan: "Hendaknyalah kamu berpegang tali agama Tuhan, jangan bercerai berai". Sekianlah pidato pembangun MIAI Kiyai H.M. Mansoer itu, yang dapat perhatian dari hadirin tiada kurang dari 2000 orang banyaknya dalam gedung Soos Habi-projo Surakarta, hingga sampai meluap keluar.

Sumber: *MEDAN ISLAM*, April 1939.

*Lampiran 13*

Tulisan karya K.H. Mas Mansur

### **MENJELASKAN FAHAM SAYA**

Sesudah selesai T.H.A. Kamar atas pendapat saya ditentang kemunduran kaum Muslimin yang diuraikan oleh anaknda Arsjad A1 Donggalaway itu, maka perlu rasanya saya akan menjelaskan pendapat saya itu dari pena saya sendiri. Demikianlah:

Bahan-bahan untuk mengambil dalil daripada ayat-ayat Alquran ditentang mengutamakan akherat daripada dunia itu banyak sekali di dalam Alquran, pun di dalam hadits banyak pula. Meskipun demikian ada pula di dalam Alquran dan hadits itu, yang menggembirakan kita untuk mencapai keduniaan.

Melihat keadaan kaum Muslimin pada dewasa ini, maka hendaklah kita para 'ulama di dalam memberi keterangan dan menuntun mereka itu, mengambillah akan ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits yang menggembirakan mengambil bahagian dunia agar supaya bisa melebihi atas kaum lain, setidaknya tidaknya sejajarliah.

Saya mempunyai pendapat yang demikian itu, sebab masih banyak para ulama yang memberi tuntunan kepada kaum Muslimin akan tiada memperhatikan dan tiada memperdulikan keduniaan itu.

Kepada para ulama yang demikian itu tiada saya salahkan, sebab ijthad mereka itu, tuntunan yang demikian itu tepat dan benar, tapi saya ingin supaya mereka itu melihat keadaan kaum Muslimin pada dewasa ini, apakah belum

masanya, kita para ulama menggembirakan mereka itu untuk mencari keduniaan, dalil-dalil untuk hal inipun ada dalam Alquran dan Hadits.

Sudah nyata dan terang bahwa tiap-tiap usaha pada masa ini menghajatkan uang (harta) pun mujahadah dalam agama Allah ada sangat menghajatkan amwaal (harta benda). Tetapi kalau keadaan kaum Muslimin sesusah dan payah di dalam hal keduniaan, maka sangat payahlah akan mendirikan usaha-usaha itu.

Maka di dalam hal yang tersebut, sudah ada dalam tempatnya jika para ulama' menggembirakan pada mereka itu untuk kuat-kuat mencahari dunia (harta benda) tetapi jangan sampai keduniaan itu membungkus dan mempengaruhi bagi hati kita.

Tetapi kalau kita senantiasa masih menuntun mereka itu akan tiada memperhatikan dunia, sudah tentu keadaan kita mundur dan didahului oleh kaum lain.

Bukti sudah nyata dilihat, dan terang dimuka mata kita. Demikianlah maksud dan kehendak saya itu, yang diuraikan oleh anakda M. Arsjad Al Donggalawy yang mengelirukan atau membikin ragu-ragunya kawan-kawan saya itu. Mudah-mudahan Allah jangan menurunkan siksa atas kekeliruan dan kealpaan kita, tetapi hendaklah kiranya memberi ampun dan rakhmat, memberi kesadaran dan taufiq kepada kita, dan mudah-mudahan Allah jangan menjadikan kita orang yang berdendam busuk kepada sesaudara kaum Muslimin.

Amien.

Sumber: Majalah "*ADIL*" no. 43 thn. VIII, 27 Juli 1940.

*Lampiran 14*

Tulisan karya K.H. Mas Mansur

**PERJUANGAN DALAM PERGURUAN**

Tiap-tiap orang dan tiap-tiap golongan bangsa kita yang sadar akan keadaannya mesti ikut berjuang sekuat-kuatnya untuk mencapai Indonesia Merdeka. Masing-masing berjuang dilapangan sendiri, sesuai dengan dasar dan kecakapannya, dengan kerja bersama satu dengan lainnya (koordinasi). Tiap-tiap golongan masyarakat mempunyai kewajibannya sendiri yang tertentu.

Dalam perjuangan itu haruslah tiap-tiap orang atau golongan mengetahui dengan nyata-nyata, bagaimana mengatur jalannya supaya lekas laju mencapai maksud. Lebih tepat mengaturnya itu lebih tetap kemudinya dan lebih laju jalan kapal api perjuangan.

Perguruan menyiapkan kekuatan tiap golongan bangsa yang akan berjuang dan bekerja untuk keluhuran bangsa. Dari perguruan asalnya ahli negara, insinyur, hakim, opsir, saudagar, guru, pendeknya - segala tiang-tiang masyarakat.

Mereka itu semua dengan kerja bersama satu dengan lainnya (koordinasi), berkewajiban memelihara dan memperteguh masyarakat dan pula menjaga bahaya dan penyakit yang mengancam. Perguruan adalah jantung pusat peredaran darah keperluan hidup masyarakat. Karena itu pentinglah kedudukan perguruan dalam usaha pembentukan masyarakat baru. Sifat perguruan menetapkan sifat masyarakat yang akan datang.

Kita menghendaki negara Indonesia yang merdeka. Itu hanya bisa tercapai kalau tiap-tiap putera Indonesia cinta kepada tanah air dan bangsa. Rasa kebangsaan itulah dasar permulaan susunan perjuangan kita.

Dalam perjuangan kita sekarang ini haruslah tiap perguruan menjadi perguruan nasional. Hanya dinegeri jajahan atau di negeri setengah jajahan saja perguruan yang diusahakan oleh pemerintah tidak bersifat nasional. Kenyataan ini terdapat diseluruh dunia.

Pemerintah menjanjikan kemerdekaan kepada kita. Kita harus menjawab itu dengan bersiap sebaik-baiknya di segala lapangan. Di lapangan perguruan persiapan itu berarti mewujudkan dasar nasional yang sebenar-benarnya.

Kalau tiap-tiap guru menjadi seorang nasionalis, tiap-tiap murid setiap hari minum hari semangat kebangsaan, tiap-tiap pengajaran disampaikan kepada murid sebagai pusaka kebudayaan bangsa dan perguruan menjadi pusat usaha nasional, karena ini tiap-tiap guru dan murid yang menjalar kesekeliling perguruan, maka jadilah perguruan itu perguruan nasional yang sebenar-benarnya.

Kita bersiap akan mendirikan negara yang merdeka. Karena itu haruslah tiap-tiap murid dipimpin dan disadarkan menjadi anggota bangsa yang sadar, menjadi seorang nasionalis yang tulen.

Dalam pada itu perlu diingatkan, bahwa pendirian kebangsaan yang kita masukkan dalam perguruan bukanlah paham kebangsaan picak dan bukan yang picik. Kita berjuang dengan mengingat dasar-dasar yang nyata; kita memandang bangsa dan kebangsaan sendiri sebagai satu-satunya.

Teguh dan tidaknya kedudukan bangsa kita sebagai bangsa bergantung pula pada kerja kita bersama dengan bangsa-bangsa diseluruh dunia yang berkepentingan sama dan bantu-membantu dapat memenuhi hidup kita masing-masing sebagai bangsa, lahir dan bathin. Karena itu dalam mengusahakan masuknya paham kebangsaan dalam dada murid-murid, haruslah kita menggambarkan kepada mereka itu cita-cita persatuan di antara bangsa-bangsa di Asia Timur Raya, agar bersama-sama pada waktu yang akan datang bisa menjunjung derajat timur seluruhnya dalam percaturan dunia.

Kita berjuang sebagai nasionalis adalah karena kita menuju ke arah derajat kemanusiaan yang tinggi. Maka sudah barang tentu bahwa *keluhuran kemanusiaan-lah* yang selalu menjadi suluh penerang dalam perjuangan kita. Dengan jalan demikian dapatlah kita dengan hati yang tetap dan penuh kepercayaan menuju kepada negara Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi.

Pada waktu peperangan yang hebat dahsyat ini, memang bukan menjadi soal tentang paham keyakinan dalam agama, melainkan pertahanan negeri itulah yang menjadi pangkalnya.

Sumber: Majalah *Indonesia Merdeka*, No. 4, 10 Juni 2605 (1945).